

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam dunia bisnis, perusahaan memerlukan investor untuk menanamkan investasi demi menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Salah satu tempat untuk memperoleh dana dari investor adalah melalui pasar modal. Selain sebagai sumber pendanaan, pasar modal juga digunakan sebagai sarana berinvestasi. Salah satu investasi yang sering dilakukan di pasar modal adalah investasi saham. Saham merupakan kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban setiap pemegangnya (Fahmi, 2016: 271).

Selama 6 tahun terakhir, investasi di pasar modal mulai menjadi tren positif, terutama pada investasi saham. Berdasarkan data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), jumlah investor pasar modal sudah mencapai angka 7,49 juta investor per akhir Desember 2021. Artinya sepanjang sepanjang tahun 2021, jumlah investor pasar modal sudah berhasil tumbuh 92,99 persen dibandingkan akhir tahun 2020 jumlahnya mencapai 3,88 juta investor di tengah kondisi pandemi Covid-19.

Pada tahun 2020 tercatat peningkatan nilai transaksi saham yaitu sebesar 58,48 persen dibandingkan tahun 2015 (Efendi, 2021). Direktur Pengembangan Bursa Efek Indonesia (BEI), Hasan Fawzi mengungkapkan generasi milenial saat ini telah menjadi pendorong kebangkitan investor domestik ritel di pasar saham. Naik turunnya harga saham di pasar modal menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan berkaitan dengan isu naik turunnya harga saham itu sendiri dan pengaruh yang menyebabkan naik turunnya harga saham.

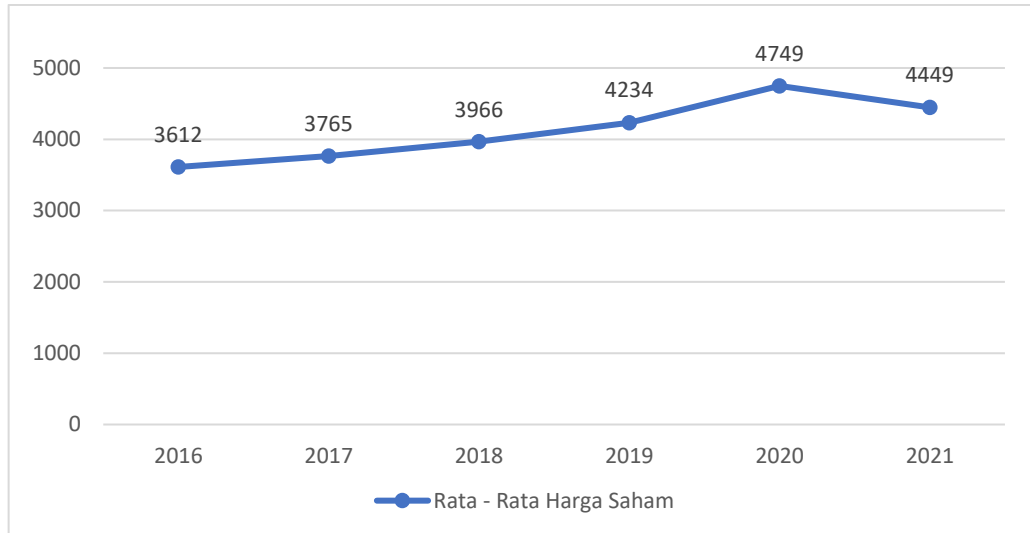
Menurut Sartono (2016: 70), menyatakan bahwa harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran dari investor di pasar modal. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya perusahaan yang sering dihubungkan dengan harga saham (Indrarini, 2019: 2).

Naik turunnya harga saham dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Zulfikar (2016: 91), menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi harga saham dapat berasal dari faktor eksternal dan internal perusahaan. Faktor eksternal yaitu faktor yang bersumber dari luar perusahaan seperti pengumuman dari pemerintah, pengumuman hukum, pengumuman industri sekutirtas, gejolak politik dalam negeri, dan berbagai isu yang terjadi baik dalam negeri maupun luar negeri.

Sedangkan faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam perusahaan itu sendiri seperti pengumuman tentang pemasaran, produksi, dan penjualan, pengumuman pendanaan, pengumuman badan direksi manajemen, pengumuman pengambilalihan diversifikasi, pengumuman investasi, pengumuman ketenagakerjaan dan pengumuman laporan keuangan perusahaan.

Pada penelitian ini menggunakan faktor pengumuman laporan keuangan untuk mengetahui pengaruh terhadap harga saham. Untuk menganalisis kinerja perusahaan dapat digunakan analisis fundamental pada rasio keuangan perusahaan. Berikut adalah grafik pergerakan harga saham perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016–2021 yang disebabkan oleh faktor eksternal.

Gambar 1. 1
Rata-rata Harga Saham Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman
Periode 2016–2021



Sumber: Data diolah, 2022.

Gambar 1.1 merupakan pergerakan harga saham perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) per tahun 2021. Data yang diolah merupakan data yang bersumber dari website idx.co.id, yaitu perusahaan sektor makanan dan minuman yang IPO (*Initial Public Offering*) sebelum tahun 2016 dan memiliki harga saham *closing price* selama periode 2016–2021. Secara keseluruhan pergerakan harga saham sektor makanan dan minuman mengalami kenaikan rata-rata harga saham selama periode 2016–2021. Kenaikan harga saham berasal dari adanya permintaan dan penawaran di pasar modal, dikarenakan investor mampu melihat pertumbuhan positif sektor makanan dan minuman selama periode 2016–2021.

Menurut Adhi Ketua Umum Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (GAPMMI) mengatakan industri makanan dan minuman adalah sektor dengan kontribusi terbesar ekonomi Indonesia, yaitu 5,5 persen produk domestik bruto nasional. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari website Kementerian

Perindustrian, Kementerian Perindustrian mencatat sumbangan industri makanan dan minuman kepada Produk Domestik Bruto (PDB) industri non-migas mencapai 34,95 persen pada triwulan III tahun 2017 capaian tersebut mengalami kenaikan sebesar 4,0 persen dibanding periode yang sama tahun 2016. Kementerian Perindustrian juga mencatat pada tahun 2018 industri makanan dan minuman menjadi salah satu sektor yang menopang peningkatan nilai investasi nasional sebesar 7,91 persen atau melampaui pertumbuhan ekonomi nasional di angka 5,17 persen. Direktur Jenderal Industri Agro Kemenperin Abdul Rochim mengungkapkan, industri makanan dan minuman merupakan sektor yang memiliki kontribusi cukup besar terhadap perekonomian nasional, pada tahun 2019 pertumbuhan industri makanan dan minuman mencapai 7,78 persen.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari website Kementerian Komunikasi dan Informatika, Kementerian Perindustrian mencatat sepanjang triwulan IV tahun 2020 industri makanan dan minuman masih mampu tumbuh positif sebesar 1,58 persen pada tahun 2020 di tengah dampak pandemi Covid-19. Sedangkan pada tahun 2021, berdasarkan informasi yang diperoleh dari website Kemenprin, Kementerian Perindustrian mencatat industri makanan dan minuman merupakan penyumbang kontribusi terbesar terhadap sektor industri pengolahan nonmigas pada triwulan II tahun 2021 yang mencapai 38,42 persen serta memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional mencapai 6,66 persen.

Selain karena faktor eksternal, pergerakan harga saham juga dapat disebabkan oleh faktor internal. Untuk menganalisis kinerja perusahaan dapat digunakan analisis fundamental untuk memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang.

Analisis fundamental biasanya menggunakan rasio keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan pengkajian terhadap keuangan perusahaan yang mencakup review data, menghitung, menginterpretasikan dan memberikan informasi terhadap kondisi keuangan suatu perusahaan periode tertentu.

Rasio pertama yang digunakan pada penelitian ini adalah rasio likuiditas, dimana rasio tersebut diukur dengan *current ratio*. Menurut Kasmir (2018: 134), mendefinisikan bahwa rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Berikut ini adalah data *current ratio* 7 perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016–2021. Data yang dipilih merupakan perusahaan makanan dan minuman yang IPO (*Initial Public Offering*) sebelum tahun 2016 dan memiliki harga saham *closing price* selama periode 2016–2021.

Tabel 1. 1
Data Rasio Likuiditas (*Current Ratio*)

Perusahaan	Tahun					
	2016	2017	2018	2019	2020	2021
ADES	1,64	1,20	1,39	2,00	2,97	2,51
CEKA	2,19	2,22	5,11	4,80	4,66	4,80
ICBP	2,41	2,43	1,95	2,54	2,26	1,80
INDF	1,51	1,52	1,07	1,27	1,37	1,34
MYOR	2,25	2,39	2,65	3,44	3,69	2,33
ROTI	2,96	2,26	3,57	1,70	3,80	2,65
STTP	1,65	2,62	1,85	2,85	2,41	4,16

Sumber: idx.co.id

Berdasarkan data *current ratio* Tabel 1.1 di atas yang diperoleh dari website idx.co.id, menunjukkan bahwa ketujuh perusahaan memiliki rasio lancar yang relatif tinggi dari tahun ke tahun, dapat dilihat rata-rata angka rasio lancar di atas

sebesar 1,0 yang menandakan bahwa perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya selama 12 bulan. Bagi kreditur, perusahaan yang memiliki angka rasio lancar 1,0 atau 100 persen diasumsikan memiliki kinerja perusahaan yang baik karena dinilai mampu membayar kewajiban lancarnya.

Kinerja perusahaan yang baik dapat meningkatkan kepercayaan investor sehingga bisa mempengaruhi harga saham. Rasio lancar mempunyai standar 2:1 atau 200 persen yang berarti rasio lancar perusahaan lebih dari 200 persen dinilai likuid, jika kurang dari 200 persen dinilai ilikuid (Hery, 2018: 149). Berdasarkan data di atas hanya perusahaan INDF yang memiliki rasio lancar dibawah 2,0 pada periode tahun 2016–2021. Angka rasio lancar tahun 2016–2018 mengalami penurunan dan tahun 2019–2020 mengalami kenaikan, meskipun selama tahun 2016–2020 angka rasio lancar perusahaan INDF masih di atas 100 persen. Hal ini sejalan dengan harga saham perusahaan INDF selama tahun 2016–2018 mengalami penurunan dari harga Rp7.925 per lembar saham menjadi Rp7.450 per lembar saham dan tahun 2020 meskipun angka rasio lancar mengalami kenaikan, harga saham perusahaan INDF mengalami penurunan dari Rp7.925 per lembar saham menjadi Rp6.850 per lembar saham. Pendapat ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ponggohong *et al.* (2016), Mujiono (2017), Fitrianiingsih dan Budiansyah (2019), Lombogia *et al.* (2020), menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Manopo *et al.* (2017), yang menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Rasio kedua yang digunakan pada penelitian ini adalah rasio profitabilitas, dimana rasio tersebut diukur dengan *net profit margin*. Menurut Kasmir (2018: 200), mendefinisikan bahwa *net profit margin* adalah ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Berikut ini adalah data *net profit margin* 7 perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016–2021. Data yang dipilih merupakan perusahaan sektor makanan dan minuman yang IPO (*Initial Public Offering*) sebelum tahun 2016 dan memiliki harga saham *closing price* selama periode 2016–2021.

Tabel 1. 2
Data Rasio Profitabilitas (*Net Profit Margin*)

Perusahaan	Tahun					
	2016	2017	2018	2019	2020	2021
ADES	0,06	0,05	0,07	0,11	0,20	0,28
CEKA	0,06	0,03	0,03	0,07	0,05	0,03
ICBP	0,10	0,11	0,12	0,12	0,14	0,11
INDF	0,06	0,06	0,06	0,06	0,08	0,08
MYOR	0,08	0,08	0,07	0,08	0,09	0,04
ROTI	0,11	0,06	0,06	0,09	0,07	0,09
STTP	0,07	0,08	0,09	0,14	0,16	0,15

Sumber: idx.co.id

Berdasarkan data *net profit margin* Tabel 1.2 di atas yang diperoleh dari website idx.co.id, menunjukkan bahwa rasio *net profit margin* ketujuh perusahaan mengalami fluktuasi selama periode 2016–2021. Menurut Hery (2017: 227), menyatakan bahwa rasio *net profit margin* menginterpretasikan tingkat efisiensi perusahaan, yakni sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya operasionalnya pada periode tertentu. Semakin besar rasio *net profit margin* maka

perusahaan dinilai memiliki kinerja yang produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor dan mempengaruhi harga saham perusahaan.

Rasio *net profit margin* perusahaan ICBP dan STTP selama tahun 2016–2020 mengalami kenaikan, sehingga bisa diasumsikan bahwa kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui penjualan cukup tinggi serta kemampuan dalam menekan biaya-biaya operasionalnya cukup baik. Kinerja perusahaan yang baik dapat meningkatkan kepercayaan investor sehingga bisa mempengaruhi harga saham. Pendapat ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Manopo *et al.* (2017), Syahrial *et al.* (2019), Lombogia *et al.* (2020), Kartiko dan Rachmi (2021), menyatakan bahwa *net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap harga saham namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2018), menyatakan bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Rasio ketiga yang digunakan pada penelitian ini adalah rasio solvabilitas, dimana rasio tersebut diukur dengan *debt to equity ratio*. Menurut Hery (2018: 168), mendefinisikan bahwa *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi hutang terhadap modal. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan hutang. Berikut ini adalah data *debt to equity ratio* 7 perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016–2021. Data yang dipilih merupakan perusahaan sektor makanan dan minuman yang IPO (*Initial Public Offering*) sebelum tahun 2016 dan memiliki harga saham *closing price* selama periode 2016–2021.

Tabel 1. 3
Data Rasio Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*)

Perusahaan	Tahun					
	2016	2017	2018	2019	2020	2021
ADES	1,00	0,99	0,83	0,45	0,37	0,34
CEKA	0,61	0,54	0,20	0,23	0,24	0,22
ICBP	0,56	0,56	0,51	0,45	1,06	1,16
INDF	0,87	0,88	0,93	0,77	1,06	1,07
MYOR	1,06	1,03	1,06	0,92	0,75	0,75
ROTI	1,02	0,62	0,51	0,50	0,40	0,47
STTP	1,00	0,69	0,60	0,34	0,29	0,19

Sumber: idx.co.id

Berdasarkan data *debt to equity ratio* Tabel 1.3 di atas yang diperoleh dari website idx.co.id, menunjukkan bahwa ketujuh perusahaan rata-rata memiliki *debt to equity ratio* dibawah 1,00 selama periode 2016–2021. Indikator *debt to equity ratio* yang ideal adalah dibawah 1,00 atau dibawah 100 persen (Andirerei, 2019). Semakin tinggi tingkat rasionya, komposisi hutang perusahaan semakin tinggi. Tingginya hutang yang dimiliki perusahaan maka semakin rendah harga saham perusahaan, demikian juga sebaliknya (Vonna *et al.*, 2020). Pendapat ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Widayanti dan Colline (2017), Syahrial *et al.* (2019), Masrizal *et al.* (2020), Damanik *et al.* (2021), menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham namun sebaliknya hasil penelitian yang dilakukan oleh Machfiroh *et al.* (2020), menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Rasio keempat yang digunakan pada penelitian ini adalah rasio aktivitas, dimana rasio tersebut diukur dengan *total assets turnover*. Menurut Brigham dan Houston (2020: 134), menyatakan bahwa *total assets turnover* merupakan rasio yang mengukur perputaran seluruh aset perusahaan dan dihitung dengan membagi

penjualan dengan total aset. Semakin tinggi rasio *total assets turnover* mengartikan bahwa perputaran aset perusahaan sangat baik dan dapat diasumsikan dengan total aset yang dimiliki perusahaan mampu mendapatkan penjualan secara efektif dan efisien. Berikut ini adalah data *total assets turnover* 7 perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016–2021. Data yang dipilih merupakan perusahaan sektor makanan dan minuman yang IPO (*Initial Public Offering*) sebelum tahun 2016 dan memiliki harga saham *closing price* selama periode 2016–2021.

Tabel 1. 4
Data Rasio Aktivitas (*Total Assets Turnover*)

Perusahaan	Tahun					
	2016	2017	2018	2019	2020	2021
ADES	1,16	0,97	0,91	0,93	0,70	0,72
CEKA	2,89	3,06	3,10	2,24	2,32	3,16
ICBP	1,19	1,13	1,12	1,09	0,45	0,48
INDF	0,81	0,79	0,76	0,80	0,50	0,55
MYOR	1,42	1,40	1,37	1,31	1,24	1,40
ROTI	0,86	0,55	0,63	0,71	0,72	0,78
STTP	1,13	1,21	1,07	1,22	1,12	1,08

Sumber: idx.co.id

Berdasarkan data *total assets turnover* Tabel 1.4 di atas yang diperoleh dari website idx.co.id, menunjukkan bahwa rasio *total assets turnover* ketujuh perusahaan mengalami fluktuasi selama periode 2016–2021. Menurut Kasmir (2018: 185), menyatakan bahwa *total assets turnover* merupakan rasio yang mengukur perputaran seluruh aset perusahaan, dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aset. Semakin tinggi hasil perhitungan rasio ini, menunjukkan perputaran aset yang dimiliki perusahaan lebih cepat dan berarti semakin tinggi juga

perusahaan dalam memperoleh laba. Perusahaan CEKA, MYOR dan STTP memiliki rata-rata angka rasio *total assets turnover* 1,0 kali selama periode 2016–2021. Semakin tinggi rasio *total assets turnover* maka dapat meningkatkan kepercayaan investor karena dinilai perusahaan tersebut mampu mengelola asetnya dengan maksimal, sehingga dapat mempengaruhi harga saham.

Pendapat ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hutapea *et al.* (2017), Widjiarti dan Anggraeni (2018), Rachman (2020), Rahmani (2021), menyatakan bahwa *total assets turnover* berpengaruh signifikan terhadap harga saham namun sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Kinata *et al.* (2021), menyatakan bahwa *total assets turnover* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Rasio kelima yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio penilaian pasar, dimana rasio tersebut diukur dengan *earning per share*. Menurut Tandelilin (2017: 373), menjelaskan bahwa *earning per share* merupakan laba bersih dari perusahaan yang siap dibagikan kepada para pemegang saham yang di bagi dengan jumlah lembar saham perusahaan yang beredar. *Earning per share* memberikan informasi kepada investor seberapa jauh kemampuan perusahaan menghasilkan laba untuk tiap lembar saham yang beredar dipasaran. Berikut ini adalah data *earning per share* 7 perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016–2021. Data yang dipilih merupakan perusahaan sektor makanan dan minuman yang IPO (*Initial Public Offering*) sebelum tahun 2016 dan memiliki harga saham *closing price* selama periode 2016–2021.

Tabel 1. 5
Data Rasio Penilaian Pasar (*Earning Per Share*)

Perusahaan (Rp)	Tahun					
	2016	2017	2018	2019	2020	2021
ADES	95	65	90	142	230	451
CEKA	420	181	156	362	306	314
ICBP	309	326	392	432	565	548
INDF	472	473	474	559	735	870
MYOR	61	71	77	89	92	53
ROTI	55	28	28	49	36	46
STTP	133	165	195	368	480	471

Sumber: idx.co.id

Berdasarkan data *earning per share* Tabel 1.3 di atas yang diperoleh dari website idx.co.id, menunjukkan bahwa ketujuh perusahaan rata-rata mengalami kenaikan dan penurunan *earning per share* selama periode 2016–2021. Berdasarkan data di atas, laba per saham perusahaan ICBP dan INDF mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Kenaikan laba per saham diasumsikan perusahaan sedang dalam tahap pertumbuhan atau kondisi keuangannya sedang mengalami peningkatan dalam penjualan dan laba.

Sebagai calon investor laba per saham seringkali diperhitungkan sebelum mengambil keputusan berinvestasi karena semua hasil yang diperoleh perusahaan setiap tahunnya dapat memberikan dampak secara langsung terhadap jumlah keuntungan yang didapat sesuai dengan jumlah saham yang dimiliki. Kenaikan dividen seringkali menyebabkan kenaikan harga saham (Laila *et al.*, 2021).

Pendapat ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Colline (2017), Widjiarti dan Anggraeni (2018), Suryana dan Widjaja (2019), Bustani *et al.* (2021), menyatakan bahwa *earning per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham

namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2018), menyatakan bahwa *earning per share* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan latar belakang dan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian “**Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Serta Tinjauannya dari Sudut Pandang Islam (Studi pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016–2021)**”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor makanan dan minuman periode 2016–2021?
2. Apakah rasio profitabilitas yang diukur dengan *net profit margin* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor makanan dan minuman periode 2016–2021?
3. Apakah rasio solvabilitas yang diukur dengan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor makanan dan minuman periode 2016–2021?
4. Apakah rasio aktivitas yang diukur dengan *total assets turnover* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor makanan dan minuman periode 2016–2021?

5. Apakah rasio penilaian pasar yang diukur dengan *earning per share* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor makanan dan minuman periode 2016–2021?
6. Apakah *current ratio*, *net profit margin*, *debt to equity ratio*, *total assets turnover* dan *earning per share* secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor makanan dan minuman periode 2016–2021?
7. Bagaimana pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham pada perusahaan sektor makanan dan minuman periode 2016–2021 menurut pandangan Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor makanan dan minuman periode 2016–2021.
2. Untuk mengetahui apakah rasio profitabilitas yang diukur dengan *net profit margin* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor makanan dan minuman periode 2016–2021.
3. Untuk mengetahui apakah rasio solvabilitas yang diukur dengan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor makanan dan minuman periode 2016–2021.
4. Untuk mengetahui apakah rasio aktivitas yang diukur dengan *total assets turnover* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor makanan dan minuman periode 2016–2021.

5. Untuk mengetahui apakah rasio penilaian pasar yang diukur dengan *earning per share* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor makanan dan minuman periode 2016–2021.
6. Untuk mengetahui apakah *current ratio*, *net profit margin*, *debt to equity ratio*, *total assets turnover* dan *earning per share* secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor makanan dan minuman periode 2016–2021.
7. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham pada perusahaan sektor makanan dan minuman periode 2016–2021 menurut pandangan Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah dan tujuan penelitian, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu sumber informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai harga saham perusahaan yang tercermin dari *current ratio*, *net profit margin*, *debt to equity ratio*, *total assets turnover* dan *earning per share* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman periode 2016–2021.
2. Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan sebagai informasi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan dalam menetapkan kebijakan strategis di masa yang akan datang bagi perusahaan dan bagi investor digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam menginvestasikan modalnya pada perusahaan.